

Pemecahan Problematika Estetika Filosofis melalui Metode Diskusi Terprogram

(Pelaksanaan Metode Diskusi dalam rangka Pengembangan Strategi Pembelajaran MataKuliah Teori Seni di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBSUPI Bandung)

A. Latar Belakang

Dosen (pengajar) memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Peranan tersebut meliputi tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Setiap dosen bertanggung jawab untuk melaksanakan perkuliahan dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik tentu saja dapat diukur melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan salah satu acuan pelaksanaannya. Setiap dosen dalam melaksanakan tugas kependidikannya memiliki kewajiban untuk mengembangkan proses pembelajaran tersebut secara periodik. Setiap dosen wajib menata pelaksanaan pembelajaran, dan selalu menjadikan tugasnya lebih baik serta berkualitas.

Untuk memahami sejauhmana proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan perencanaannya, maka setiap dosen mesti melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian terhadap pelaksanaan perkuliahan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang semua aspek yang terkait dalam sistem pembelajaran. Hasil penelitian akan menjadi data yang mendasari program pengembangan selanjutnya, sehingga proses pembelajaran akan senantiasa dinamis.

Pengembangan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah meliputi pengembangan strategi pembelajaran. Salah satu yang tergolong penting dalam pengembangan strategi pembelajaran ialah pengembangan metode. Penggunaan dan pendayagunaan metode yang selektif akan dapat memberikan peluang bagi kemungkinan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Tidak semua metode dapat digunakan untuk strategi pembelajaran setiap pokok bahasan. Hal ini disebabkan oleh keragaman karakteristik setiap pokok bahasan. Ada pokok bahasan yang hanya bisa dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya-jawab atau ada pula yang hanya bisa dengan metode diskusi.

Mata kuliah Teori Seni (RUP 516) yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa UPI Bandung memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda substansinya dengan mata kuliah teori lainnya. Mata kuliah yang berbobot 4 SKS ini cenderung memiliki karakteristik yang lebih fleksibel. Artinya, dalam aspek materi dan metodologis cenderung lebih variatif, disesuaikan dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai, serta kreativitas dosen dalam mengolah materi, dan menciptakan suasana belajar yang aktif. Materi dalam Teori Seni (RUP 516) mengacu pada kurikulum Pendidikan Seni Rupa Strata Satu yang bermuatan kajian seni rupa dengan pendekatan interdisiplin. Seni rupa sebagai pokok persoalan dikaji dari berbagai disiplin ilmu, dan memperhatikan perkembangan dunia kesenirupa (wacana teoretik dan praktik) yang aktual.

Salah satu materi yang sangat fundamental dalam mata kuliah Teori Seni yaitu tentang **Problematika Estetika Filosofis**. Bahasan

berbagai persoalan estetika dan seni dari pandangan filsafat memerlukan pemikiran bersama, yang menghargai pula pendapat subjektif yang konstruktif serta fenomenologis. Setiap tahun ajaran, mata kuliah ini senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi terprogram. Setiap kelompok diharapkan menyusun hasil pemikirannya dengan topik yang diberikan oleh dosen, dan kemudian menyajikan dalam diskusi kelas. Diskusi kelas akan membahasnya secara demokratis untuk memecahkan problematika yang muncul dalam tulisan masing-masing kelompok. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan metode diskusi ini, khususnya dalam materi Problematika Estetika Filosofis ini, secara umum sangat menggembirakan. Setiap mahasiswa dapat mengungkapkan ide dan pikirannya secara terbuka, berdasarkan pengalaman dan studinya literaturnya. Ada yang sangat subjektif, berupa opini, ada pula yang sangat empirik, serta ada pula yang terikat oleh kepustakaan. Untuk beberapa butir tujuan instruksional pelaksanaan metode diskusi dalam materi ini sudah tercapai. Untuk mengembangkan Pelaksanaan Metode Diskusi dalam rangka Pengembangan Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Teori Seni, khususnya dalam materi Problematika Estetika Filosofis, maka penelitian ini sangat diperlukan. Hasil penelitiannya akan sangat menunjang proses pengembangan mata kuliah dan pengembangan kurikulum secara menyeluruh.

B. Permasalahan

Dalam rangka menggali data guna pengembangan strategi pembelajaran mata kuliah teori seni ini, khususnya melalui metode diskusi, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah.

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode diskusi terprogram dalam bahasan Problematika Estetika Filosofis?
2. Bagaimanakah teknik pelaksanaan diskusi yang dikembangkan mahasiswa di kelas?
3. Bagaimanakah materi baru sebagai hasil pemikiran bersama dalam pemecahan problematika estetika dari pandangan filosofis.
4. Bagaimanakah relevansi materi diskusi dengan tujuan instruksional khusus perkuliahan?

C. Peranan Dosen dalam Proses Pembelajaran

Setiap dosen seni perlu memahami dan melaksanakan peran kepemimpinan dengan baik. Dosen perlu memahami tentang bagaimana, dan tanggung jawab apa yang dituntut para mahasiswa, serta bimbingan mana yang dapat memberi inspirasi kepada mereka; apa yang boleh dan yang tidak boleh dia lakukan. Di ruangan kelas, setiap saat dosen senantiasa diperlukan para mahasiswanya. Dia akan berperan sebagai pembimbing proses pembelajaran.

Peran kunci dosen seni rupa, tidak lagi terletak hanya mengajar atau menyampaikan materi perkuliahan, tetapi dosen senantiasa menjadi pemicu kreativitas penggalian ilmu baru dalam kelas. Aktivitas belajar dalam kelas akan banyak ditentukan oleh fungsi dan peranan dosen. Hal ini berarti bahwa formulasi materi dan metode yang disuguhkan kepada mahasiswa dalam kelas harus sudah matang dipersiapkan oleh dosen yang bersangkutan. Penerapan materi dan metode secara integral dengan memperhatikan segala

aspek pedagogisnya menjadi bahan pertimbangan utama para dosen sebelum terlibat dalam proses pembelajaran. Para dosen juga dalam menciptakan iklim belajar yang kreatif mesti senantiasa mengembangkan strategi pembelajaran dengan melalui berbagai pendekatan metodologis. Salah satu aspek pengembangan metodologis ialah pengembangan substansi mata kuliah melalui pelaksanaan metode diskusi yang terprogram.

Guna menggali dan memperdalam keilmusenirupaan, para dosen mata kuliah tidak kaku menerjemahkan dan mengaplikasikan kurikulum yang sedang dijalankan. Dosen harus menjaga kekakuan penerapan kurikulum dengan cara mengeksplorasi segala kemungkinan pelaksanaan setiap pokok bahasan dengan pendekatan metodologis yang merangsang cara berpikir kritis para mahasiswanya. Khususnya dalam mata kuliah Teori Seni, para dosen diharapkan mampu menjadi pemandu diskusi terprogram, inspirator, motivator, dan fasilitator yang dapat diandalkan.

D. Mata Kuliah Teori Seni (RUP 516)

Mata kuliah Teori Seni (RUP 516) pada jenjang Strata Satu program studi Pendidikan Seni Rupa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI Bandung ini memiliki bobot 4 SKS yang diberikan pada semester 5 (lima).

Tujuan mata kuliah ini ialah agar mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang seni dan seputar persoalannya, serta mampu memberikan analisis yang kritis terhadap fenomena seni rupa berdasarkan pendekatan antropologis, sosiologis, historis, dan estetika.

Tingkat pemahaman mahasiswa secara teoretik dengan landasan keilmuan yang handal dilaksanakan melalui pendekatan interdisiplin. Respons kritis mahasiswa dalam penggalian ilmu teori seni ini memerlukan bimbingan dosen secara intensif.

Guna menanamkan pemahaman tentang seni dan seputar persoalannya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai fenomena seni rupa dari berbagai sudut pandang, maka dipandang perlu untuk menerapkan pendekatan interdisiplin dalam proses pembelajarannya. Pendekatan interdisiplin yang digunakan untuk mengkaji persoalan seni rupa ini direalisasikan melalui *team teaching*, dan tugas mandiri. Setiap dosen pelaksana dalam satu program tim terpadu telah memiliki topik inti yang siap untuk dibicarakan di kelas dengan penekanan pada masing-masing disiplin yang dikembangkannya. Perkuliahan ini menuntut aktivitas yang konstruktif dari setiap mahasiswa untuk membangun iklim perkuliahan yang interaktif dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar, referensi, media pembelajaran, dan berbagai aspek yang mendukung proses perkuliahan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berikut ini susunan materi perkuliahan Teori Seni (RUP 516) di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

MATERI PERKULIAHAN
Pengantar Perkuliahan
Pengantar Studi Estetika: Estetika sebagai ilmu Estetika sebagai filsafat
Diskusi: Problematika estetika filosofis dalam seni *)

Seni, alam, dan keindahan
Unsur-unsur seni rupa: <i>Visual Form dan Esthetics Structure</i>
Seni rupa dan kreativitas, Seni rupa dan teknologi
Seni Rupa dalam pendekatan kebudayaan
Sejarah Seni rupa Barat Modern I
Sejarah Seni rupa Barat Modern II
Sejarah Seni rupa Barat Modern III
Tinjauan seni rakyat, tradisi, klasik dalam konteks seni rupa Indonesia lama
Tinjauan seni rupa Indonesia baru (Mooi Indie –sekarang)
Gejala Postmodernisme dalam seni rupa
<i>Diskusi I:</i> Menggagas masa depan pendidikan seni rupa dan desain Indonesia
<i>Diskusi II:</i> Kajian Seni rupa Tradisional melalui pendekatan kebudayaan
<i>Diskusi III:</i> Gejala postmodernisme dalam wacana seni rupa Indonesia
<i>Diskusi IV:</i> Studi Kasus: Perupa muda Bandung dalam menghadapi perkembangan seni rupa abad ini

Materi yang memerlukan aktivitas berpikir yang mendalam adalah tentang Problematika Estetika Filosofis (lihat tanda *). Materi ini diberikan dalam 2 kali pertemuan @ 4 jam pertemuan (200 menit).

E. Metode Diskusi Terprogram

Setiap metode pembelajaran memiliki keistimewaan masing-masing. Metode diskusi merupakan satu metode pilihan untuk memecahkan secara kritis tentang persoalan estetika secara filosofis. Sebelum pelaksanaannya, para mahasiswa diwajibkan merumuskan makalahnya yang berkaitan dengan persoalan estetika. Topik diskusi ini tidak dipilih secara bebas, tetapi ditentukan oleh dosen berdasarkan pilihan minat dan kemampuan. Dalam pelaksanaan diskusi, dosen mengawasi, dan sekaligus menjadi fasilitator, yang juga menengahi alur interaksi.

Wacana yang terbentuk dalam diskusi ini menjadi hangat dan terarah, karena dosen tetap berperan aktif, bahkan mengambil sikap yang mengarahkan jalannya diskusi agar sesuai program perkuliahan.

Bagan berikut memperlihatkan alur persiapan dan interaksi diskusi terprogram.



F. Kelompok Diskusi dan Materi

Tahap awal penelitian ialah dengan membagi kelas menjadi empat kelompok. Kelompok diskusi tersebut:

KELOMPOK	NIM	NAMA	MATERI
1	017376 961269 970206 981433 990400 994413 994437 994471	Yohana Sastra Kiki Akhmad Feri Ferdian Septi Cahyani Yulia Dwi Veranur Risca Nogalesa Kamaludin Karim Erwin Windu	Estetika dan Seni
2	990513 990528 990545 990549 990562 990578 992908 994657	Rhyan Ikrasmara Hamid Hamdani Aep Saepudin Muhammad Shodiq Dida Ibrahim Anwar Sadat Usep Dendi Mastra BR	Estetika dan Filsafat
3	992956 993113 993133 993177 993366 993608 993664 994702	Nurhayati Alan Mugiyat Yulia Puspita Hery Gunawan Iwan Sidik Dani Kurniawan Nana Suparna Ully Nalury	Estetika dan Ilmu
4	993676 993702 993824 993833 993970 994358 994358 994409	Haryadi Riswana Nurahman Sri Ramdani Ori Riantori Sentot Subono Dudi Mulyana Iwa Indrawan Emma Dewi Hasanah	Perkembangan Estetika

G. Pelaksanaan Diskusi Terprogram

1. Pelaksanaan Diskusi dan Cara Berpikir Kritis

Diskusi dengan topik yang berbeda memiliki keunggulan terutama dalam pengayaan materi yang dilaksanakan. Hal ini diungkapkan oleh Yohana Sastra:

“Dengan diskusi seperti ini, setiap mahasiswa dapat mengungkapkan idenya secara terbuka, walaupun terkadang masih bersifat subjektif..”

Yulia Puspita, sebagai peserta diskusi juga berpendapat sama:

" Saya belum berani berpendapat sendiri, tetapi saya selalu menggunakan buku sumber sebagai acuan. Dalam hal berpikir kritis, saya sangat suka dengan cara diskusi seperti ini, sebab setiap mahasiswa dituntut keberanian berpendapat."

Untuk berpikir kritis dituntut keberanian. Keberanian merupakan modal dasar dalam mengemukakan gagasan dan pikiran. Melalui forum diskusi terbuka namun terarah, mahasiswa diharapkan bisa menggali ilmu secara mendalam.

Bambang Sapto sebagai salah seorang fasilitator diskusi dan dosen tim Teori Seni mengatakan:

"Saya setuju metode diskusi dilaksanakan. Diskusi akan merangsang mahasiswa berpendapat. Tapi mesti diingat bahwa hanya mahasiswa yang berani saja yang berpendapat. Untuk berpikir kritis diperlukan keberanian. Keberanian bukan diartikan keberanian yang bebas keblabasan, tapi yang bertanggung jawab secara ilmiah."

Banyak pendapat yang menyetujui diskusi dilaksanakan, tetapi ada juga yang menolaknya dengan berbagai alasan. Pendapat yang menyetujui diskusi didasarkan pada keunggulan diskusi yang menghasilkan pemikiran yang kritis, dan mendidik cara-cara berpendapat yang bertanggung jawab ilmiah.

Data untuk hal ini bisa diamati melalui tabel berikut ini:

NO	PERTANYAAN	ya	Ragu-ragu	tidak
1	diskusi kelas bisa membantu memecahkan problematika estetika	66,6%	15,1%	18,3%
2	diskusi kelas bisa menggali dan membahas fenomena kesenirupaan	84,8%	12,1%	3,1%
3	diskusi kelas bisa menambah wawasan kesenirupaan	78,8%	12,1%	9,1%
4	teknik diskusi kelas perlu dikembangkan	70,5%	15,1%	14,4%
5	Relevansi pilihan topik yang ditawarkan dosen	66,6%	-	33,4%
6	Peran dosen (pembimbing) dalam pelaksanaan diskusi sudah memadai	60,6%	-	39,4%
7	respon peserta terhadap pelaksanaan diskusi kelas sebagai kontribusi pemikiran yang positif	69,7%	24,2%	6,1%
8	substansi makalah yang disajikan setiap kelompok sesuai dengan topik utama	63,6%	15,1%	21,3%

Mengamati data di atas, dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan diskusi bagi mata kuliah ini sangat tepat diberikan. Apalagi mengamati karakteristik pokok bahasan Estetika yang membutuhkan analisis kritis dari para mahasiswa. Pokok bahasan ini bisa menggali fenomena kesenirupaan yang aktual, dan bagi para mahasiswa, perkembangan wacana seni rupa terkini perlu mendapat perhatian yang serius. Penambahan wawasan seni bermanfaat sebagai pengetahuan yang fundamental dalam berkarya seni rupa. Respon peserta diskusi termasuk positif. Artinya, para peserta turut aktif mengambil inisiatif bertanya dan menjawab. Peran dosen sebagai pembimbing diskusi menurut mahasiswa merupakan fasilitator yang juga akan memperjelaskan masalah yang dikembangkan dalam diskusi. Demikian pula substansi makalah yang disusun para mahasiswa sebagian besar sudah sesuai dengan topik

utama yang ditawarkan oleh dosen ybs. Dalam pelaksanaan diskusi masih perlu pembenahan, terutama teknik penyampaian makalah dan proses diskusi yang dalam beberapa hal perlu penataan. Teknik bertanya dan teknik memberikan jawaban masih memerlukan penghalusan.

H. Materi Hasil Diskusi Terprogram

Makalah (karya tulis mahasiswa) yang telah dikumpulkan dan dikoreksi tim dosen Teori Seni dibagikan lagi, untuk kemudian direvisi dan disajikan dalam diskusi. Pemantauan terhadap makalah yang akan tampil dilaksanakan dalam waktu 2 minggu intensif. Proses penulisan makalah tersebut mendapatkan bimbingan yang terarah sesuai program yang ditetapkan sebelumnya.

Berikut ini dituliskan intisari makalah yang sudah dipresentasikan dalam diskusi kelas terprogram. Topik utama yang ditawarkan dosen dikembangkan oleh para mahasiswa menjadi:

TOPIK UTAMA DARI TIM DOSEN	JUDUL KARYA TULIS MAHASISWA
1. Estetika dan Seni	Apakah Estetika itu?
2. Estetika dan Filsafat	Antara Estetika dan Filsafat
3. Estetika dan Ilmu	Estetika sebagai Ilmu
4. Seni dan Keindahan	Hubungan Seni dan Keindahan

Intisari Makalah 1:

Apakah Estetika itu?

(oleh Sdr. Yohana, dkk)

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit.

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "aisthetika" yang berarti hal-hal yang dapat dicerap oleh pancaindera jadi estetika adalah pencerapan indera (*sense of perception*). **Alexander Baumgarten** (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata "aisthetika", sebagai penerus pendapat **Cottfried Leibniz** (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).

Untuk estetika sebaiknya jangan dipakai kata filsafat keindahan karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan falsafi tapi sudah sangat ilmiah. Dewasa ini tidak hanya membicarakan keindahan saja dalam seni atau pengalaman estetis, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya.

Masalah dalam seni banyak sekali. Di antara masalah tersebut yang penting adalah masalah manakah yang termasuk estetika, dan berdasarkan masalah apa dan ciri yang bagaimana. Hal ini

dikemukakan oleh George T. Dickie dalam bukunya "Aesthetica". Dia mengemukakan tiga derajat masalah (pertanyaan) untuk mengisolir masalah-masalah estetika. Yaitu **pertama**, pernyataan kritis yang menggambarkan,, menafsirkan, atau menilai karya-karya seni yang khas. **Kedua** pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra, musik atau seni untuk memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya: tragedi, bentuk sonata, lukisan abstrak). **Ketiga**, ada pertanyaan tentang keindahan, seni imitasi,, dan lain-lain.

Intisari Makalah 2:

Antara Estetika dan Filsafat

(oleh Sdr. Rhyan Ikasmara, dkk.)

Filsafat merupakan bidang pengetahuan yang senantiasa bertanya dan mencoba menjawab persoalan-persoalan yang sangat menarik perhatian manusia sejak dahulu hingga sekarang. Salah satu persoalan yang mendasari ungkapan rasa manusia adalah estetika, jika peranannya sebagai filsafat dan ilmu pengetahuan.

The Liang Gie menyatakan ada enam jenis persoalan falsafi, yaitu:

1. Persoalan metafisis (*methaphysical problem*)
2. Persoalan epistemologis (*epistemological problem*)
3. Persoalan metodologis (*methodological problem*)
4. Persoalan logis (*logical problem*)
5. Persoalan etis (*ethical problem*)
6. Persoalan estetika (*esthetic problem*)

Pendapat umum menyatakan bahwa estetika adalah cabang dari filsafat, artinya filsafat yang membicarakan keindahan.

Persoalan estetika pada pokoknya meliputi empat hal:

1. Nilai estetika (*esthetic value*)
2. Pengalaman estetis (*esthetic experience*)
3. Perilaku orang yang mencipta (seniman)
4. Seni

Menurut **Louis Kattsof**, estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*stucture*) dan peranan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni. Kemudian muncul pertanyaan: apakah itu seni? Apakah teori tentang seni? Apa keindahan dan teori tentang keindahan? Apakah keindahan itu obyektif atau subyektif? Apakah keindahan itu berperan dalam kehidupan manusia?

Intisari Makalah 3:

Estetika sebagai Ilmu

(Oleh: Sdr. Nurhayati, dkk.)

Estetika dan ilmu merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan , karena sekarang ada kecenderungan orang memandang sebagai ilmu kesenian (*science of art*) dengan penekanan watak empiris dari disiplin filsafat..

Dalam karya seni dapat digali berbagai persoalan obyektif. Umpamanya persoalan tentang susunan seni, anatomi bentuk, atau pertumbuhan gaya, dan sebagainya. Penelahaan dengan metode perbandingan dan analisis teoritis serta penyatupaduan secara kritis menghasilkan sekelompok pengetahuan ilmiah yang dianggap tidak tertampung oleh nama estetika sebagai filsafat tentang keindahan. Akhir abad ke-19 bidang ilmu seni ini di Jerman disebut "kunstwissensechaft". Bila istilah itu diteterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah "general science of art".

E.D. Bruyne dalam bukunya *Filosofie van de Kunst* berkata bahwa pada abad ke-19 seni diperlakukan sebagai produk pengetahuan alami. Sekarang dalam penekanannya sebagai disiplin ilmu, estetika dipandang sebagai "the theory of sentient knowledge". Estetika juga diterima sebagai "the theory of the beautiful of art" atau "the science of beauty".

Sebagai disiplin ilmu, estetika berkembang sehingga mempunyai perincian yang semakin kaya, antara lain:

- Theories of art,
- Art Histories,
- Aesthetic of Morfology,
- Sociology of Art,
- Anthropology of Art,,
- Psychology of Art,
- Logic, Semantic, and Semiology of Art.

Estetika merupakan studi filsafati berdasarkan nilai apriori dari seni (**Panofsky**) dan sebagai studi ilmu jiwa berdasarkan gaya-gaya dalam seni (**Worringer**).

Berdasarkan kenyataan pendekatan ilmiah terhadap seni, dalam estetika dihasilkan sejarah kesenian dan kiritk seni. Sejarah kesenian bersifat faktual, dan positif, sedangkan kritik seni bersifat normatif.

Sejarah kesenian menguraikan fakta obyektif dari perkembangan evolusi bentuk-bentuk kesenian, dan mempertimbangkan berbagai interpretasi psikologis. Kritik seni merupakan kegiatan yang subyektivitas pada suatu bentuk artistik juga moralnya sebagai pencerminan pandangan hidup penciptanya (seniman). Pertimbangan berdasarkan ukuran sesuai dengan kebenaran berpikir logis. Maka kiritk hampir selalu mengarah pada filsafat seni. Baik sejarah maupun kritik seni dituntut pengenalan sistem untuk mengenal seni dan kesenian.

Intisari Makalah 4:

Hubungan Seni dan Keindahan

(Oleh Sdr. Haryadi, dkk)

Keindahan (*beauty*) merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani dahulu. Plato misalnya, menyebut tentang watak yang indah dan hukuman yang indah. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang

indah. Bangsa Yunani juga mengenal kata keindahan dalam arti estetis yang disebutnya "symmetria" untuk keindahan visual, dan "harmonia" untuk keindahan berdasarkan pendengaran (auditif). Jadi pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual.

Herbert Read -dalam bukunya "The Meaning of Art" merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita. **Thomas Aquinas** merumuskan keindahan sebagai suatu yang menyenangkan bila dilihat.

Kant secara eksplisit menitikberatkan estetika kepada teori keindahan dan seni. Teori keindahan adalah dua hal yang dapat dipelajari secara ilmiah maupun filsafati. Di samping estetika sebagai filsafat dari keindahan, ada pendekatan ilmiah tentang keindahan. Yang pertama menunjukkan identitas *obyek artistik*, yang kedua *obyek keindahan*.

Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subyektif dan obyektif, Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

Definisi keindahan tidak mesti sama dengan definisi seni. Atau berarti seni tidak selalu dibatasi oleh keindahan. Menurut kaum empiris dari jaman Barok, permasalahan seni ditentukan oleh reaksi pengamatan terhadap karya seni. Perhatian terletak pada penganalisisan terhadap rasa seni, rasa indah, dan rasa keluhuran (keagungan). Reaksi atas intelektualisme pada akhir abad ke-19 yang dipelopori oleh **John Ruskin** dan **William Morris** adalah mengembalikan peranan seni (ingat kelahiran gerakan **Bauhaus** yang terlibat pada perkembangan seni dan industri di Eropa).

Dari pandangan tersebut jelas bahwa permasalahan seni dapat diselidiki dari tiga pendekatan yang berbeda tetapi yang saling mengisi. Di satu pihak menekankan pada penganalisisan obyektif dari benda seni, di pihak lain pada upaya subyektif pencipta dan upaya subyektif dari apresiator.

Bila mengingat kembali pandangan klasik (Yunani) tentang hubungan seni dan keindahan, maka kedua pendapat ahli di bawah ini sangat mendukung hubungan tersebut; **Sortais** menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan sebagai sifat obyektif dari bentuk (*l'esthetique est la science du beau*).

Lipps berpendapat bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan *perasaan subyektif atau pertimbangan selera* (*die kunst ist die geflissenliche hervorbringung des schones*).

J. Kesimpulan

Pelaksanaan diskusi terprogram dengan kasus Pemecahan Problematika

Estetika Filosofis dalam mata kuliah Teori Seni (RUP 516) di Jurusan Seni Rupa FPBS UPI Bandung merupakan salah satu metode

yang tepat dilaksanakan, khususnya dalam pokok bahasan yang memacu berpikir kritis dan bahasan fenomenologis wacana kesenirupaan saat ini.

Bahasan Estetika dari pandangan filsafat yang dikaji secara bersama-sama dalam forum diskusi terprogram memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut di antaranya: (1) menghasilkan karya tulis ilmiah yang berisi materi estetika yang relatif baru (*up to date*), (2) sebagai wahana berpikir kritis dalam menganalisis perkembangan wacana kesenirupaan yang aktual, (3) mendekati perubahan cara berpikir ilmiah dalam hal menyadarkan para mahasiswa dalam mencari kebenaran relatif dalam ilmu dan seni, (4) meningkatkan kreativitas dalam mengolah data ilmiah dari literatur dengan pengalaman sendiri (empirik).

Kelemahan pelaksanaan diskusi di antaranya (1) ada sebagian mahasiswa yang aktif dan ada yang pasif (1 berbanding 4) ; (2) waktu pertemuan tidak dimanfaatkan secara efisien; (3) jika tidak diarahkan oleh Pembimbing, diskusi terlampau melebar.

DAFTAR PUSTAKA

Bruyne, Edgar de, (1948). PHILOSOPHIE VAN DE KUNST, Antwerpen: Standard

Boekhandel.

Croce, Benedetto, (1965). AESTHETIC. New York: Noonday Press.

Dickie, George T, (1976). AESTHETIC, THE ENCYCLOPEDIA AMERICANA, New

York.

Liang Gie, The, (1983). GARIS BESAR ESTETIKA. Yogyakarta: Supersukses.

Read, Herbert, (1972). THE MEANING OF ART. New York: Praeger.

Santayana, George, (1955). THE SENSE OF BEAUTY. New York: Dover Publishing

Inc.

Lampiran

Judul Penelitian:

**Pemecahan Problematika Estetika Filosofis
melalui Metode Diskusi Terprogram**

*(Pelaksanaan Metode Diskusi dalam rangka Pengembangan Strategi
Pembelajaran Mata Kuliah Teori Seni di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS
UPI Bandung)*

PENGANTAR

Pelaksanaan diskusi kelas terprogram ini diteliti melalui pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif dan mendalam tentang aktivitas berpikir para mahasiswa dalam interaksi diskusi. Pemikiran dan cara-cara mengungkapkan gagasan dalam diskusi ini merupakan data kualitatif yang patut diamati sebagai serangkaian proses pembelajaran. Pengamatan (observasi) langsung oleh tim dosen terhadap perilaku interaktif mahasiswa akan merupakan pemahaman tentang bagaimanakah proses pemikiran kritisnya dalam memecahkan problematika seni.

Peneliti terlibat langsung sebagai pengumpul data utama, dan berpartisipasi dalam interaksi diskusi kelas. Data yang diperoleh peneliti dari beberapa kali diskusi (dari beberapa kelompok dengan masalah berbeda) merupakan data utama yang akan diolah dengan data tambahan berupa tanggapan mahasiswa tentang proses diskusi yang telah dilakukannya.

Berikut ini dituliskan panduan lapangan penelitian sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dan instrumen penelitian.

PANDUAN LAPANGAN

1. Pembagian kelompok diskusi.

- a. Setiap kelompok berjumlah 4 hingga 5 orang.
- b. Ditentukan salah seorang ketua kelompok sebagai penyaji materi.
- c. Berikan beberapa pilihan tema makalah yang bisa dikembangkan yang bersumber dari materi perkuliahan Teori Seni (bahasan Estetika ditinjau dari sudut filsafat).
- d. Usahakan setiap kelompok tidak membahas tema / masalah yang sama.

- e. Setiap kelompok mengerjakan makalah secara bersama-sama di luar kelas. Waktu yang diberikan untuk tugas ini selama 2 minggu atau 2 kali pertemuan tatap muka.

2. Pedoman Observasi Diskusi

- a. Relevansi materi yang dibicarakan dengan tema yang dipilihnya.
- b. Pengayaan materi (pengembangan tema/ masalah).
- c. Penciptaan dinamika diskusi, dan alur interaksi positif.
- d. Cara menjawab atau menanggapi pertanyaan/tanggapan peserta (forum).
- e. Kesimpulan hasil diskusi.

3. Makalah untuk Diskusi

- a. Relevansi materi dengan tema yang dipilihnya.
- b. Pengembangan materi dengan berbagai pendekatan: studi kepustakaan, penelitian lapangan, penajaman pemikiran, dan lain-lain.
- c. Teknik penulisan makalah: teknik penulisan karya ilmiah, bahasa Indonesia yang digunakan.
- d. Kejelasan konsep yang dibahas tentang substansi masalah estetika.

4. Angket: tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan Diskusi Kelas Terprogram.

- a. Apakah diskusi kelas bisa mengembangkan materi perkuliahan estetika?
- b. Apakah diskusi kelas bisa membantu memecahkan problematika estetika?
- c. Apakah diskusi kelas bisa menggali dan membahas fenomena kesenirupaan?
- d. Apakah diskusi kelas bisa menambah wawasan kesenirupaan?
- e. Bagaimanakah pelaksanaan teknik diskusi kelas? (baik, cukup, kurang)
- f. Bagaimanakah pilihan tema yang ditawarkan? (baik, cukup, kurang)
- g. Bagaimanakah peran dosen (pembimbing) dalam pelaksanaan diskusi? (baik, cukup, kurang)
- h. Bagaimanakah respon peserta terhadap pelaksanaan diskusi kelas? (baik, cukup, kurang)
- i. Bagaimanakah substansi makalah yang disajikan setiap kelompok? (baik, cukup, kurang)
- j. Bagaimanakah teknik penulisan makalah setiap kelompok? (baik, cukup, kurang)
- k. Bagaimanakah pendapat umum mahasiswa tentang pelaksanaan diskusi kelas (essay terbuka).

Peneliti,